BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan bagi beberapa individu dapat menjadi hal yang istimewa dan penting. Keputusan yang dibuat individu untuk menikah dan berada dalam kehidupan yang baru tidaklah mudah, karena dibutuhkan adanya cinta, komitmen, serta rasa tanggung jawab dari setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah. Adapun hakekat dari pernikahan itu sendiri menurut Undang-Undang pokok pernikahan No 1 Tahun 1974 LN 2019 dalam pasal 31 adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam membentuk sebuah keluarga, pertama-tama diawali terlebih dahulu dengan ikatan pernikahan diantara pria dan wanita. Pasangan yang menikah terdiri dari dua orang yang mempunyai perbedaan di dalam berbagai hal, antara lain perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam pola berfikir dan perbedaan dalam hal mengekspresikan emosi. Kathleen M. Galvin, (2003 hal.23-24), mengungkapkan tentang adanya perbedaan pola berpikir pasangan yang mengakibatkan pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri satu sama lain.

Adanya perbedaan dalam pola berpikir dapat membuat pasangan sulit menerima keadaan pasangannya secara personal, seperti yang diuraikan pada contoh di artikel hidup katolik berikut ini. Seorang istri yang telah menikah selama lima bulan, hidup bersama suaminya di rumah keluarga suami. Pada bulan ketiga diawal pernikahan pasangan tersebut mengalami perselisihan yang mengakibatkan istri kembali kepada orang tuanya. Hal tersebut terjadi akibat tindakan suami yang menggunakan tabungan milik bersama dalam jumlah yang besar tanpa berdiskusi terlebih dahulu pada istri. Istri sudah berusaha menemui suami untuk menyelesaikan masalah mereka. Namun suami tetap tidak ingin bertemu dengan istrinya. Istri yang merasa putus asa datang menemui seorang pastur untuk mencari jalan keluar atas permasalahannya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, ketua seksi keluarga di Gereja “X” Bandung mengungkapkan bahwa permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan pasangan biasanya terjadi pada usia pernikahan dibawah lima tahun atau di awal-awal usia pernikahan. Hal tersebut dialami juga oleh umat di gereja “X” di kota Bandung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua sie keluarga di gereja tersebut, pasangan suami istri pada dasarnya tetaplah terdiri dari dua orang yang berbeda walaupun sudah menjadi satu dalam ikatan pernikahan. Kepribadian yang berbeda dari setiap individu selama masa kehidupannya bersama keluarga asal, akan dibawa kepada keluarga baru yang dibinanya terutama dalam hal relasinya dengan pasangan hidup. Terdapat sebuah contoh permasalahan klien mengenai faktor ekonomi, ketika proses wawancara berlangsung.

Ada seorang pria yang memiliki dua orang adik perempuan dan seorang ibu yang harus diperhatikan oleh dirinya. Kemudian pria tersebut menikah dengan perempuan yang sudah lama dipacarinya dan sudah mengenal keluarganya, setelah menikah perempuan tersebut merasa ada yang tidak benar dengan suaminya karena suaminya tidak memeberitahukan pendapatan setiap bulannya. Istri menuduh bahwa suaminya mempunyai perempuan simpanan.

Pada saat suaminya bercerita pada biro tersebut, dia mengatakan bahwa dirinya selalu menyisihkan gaji perbulan untuk ibunya dan membantu adik perempuannya yang masih berkuliah, dia sendiri tidak berani mengungkapkan hal tersebut pada istrinya karena takut memicu pertengkaran. Hal ini menandakan bahwa suami tidak dapat bersikap terbuka dan jujur kepada istrinya, sedangkan tanpa adanya kejujuran dan keterbukaan diri terhadap pasangan maka hubungan yang dijalani tidak akan berjalan dengan baik dan bahkan akan memunculkan permasalahan baru.

Di dalam artikel Katolisitas, terdapat pula perbedaan yang dialami oleh pasangan suami istri yang sudah menikah selama lima tahun dan sudah memiliki dua anak, yaitu perbedaan pandangan mengenai cara mendidik anak-anak mereka. Perbedaan latar belakang diantara suami dan istri menjadi kunci dari permasalahan yang dihadapi. Keluarga besar dari suami menganut ajaran agama Budha, sedangkan keluarga besar istri menganut ajaran agama Katolik, namun mereka sepakat untuk menikah berdasarkan aturan gereja Katolik dan membangun keluarga berdasarkan ajaran Katolik. Perbedaan muncul saat memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Istri memilih sekolah Katolik yang berkualitas baik

namun berjarak cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Sedangkan suami menginginkan anak-anaknya bersekolah dekat rumah yaitu sekolah khusus agama Budha. Alasan suami tidak setuju dengan istri adalah karena di sekolah Katolik tersebut tidak ada AC, sehingga merasa tidak seimbang antara biaya sekolah dengan fasilitas yang didapatkannya.

Perbedaan yang ada tersebut mengharuskan pasangan suami istri melakukan penyesuaian diri untuk mengenal lebih dalam pasangan hidupnya dan untuk memahami karakter dari pasangan. Proses dalam menjalani penyesuaian ini terbilang sulit karena dibutuhkan kemampuan berkomunikasi dua arah yang terjalin diantara kedua pasangan. Melalui komunikasi yang terbuka dan mendalam, maka setiap pasangan akan mengetahui kebutuhan dari pasangannya. Komunikasi seperti itulah yang dinamakan *Self-Disclosure*.

Self-Disclosure hanya dapat terjadi pada relasi yang bersifat intim, pasangan dapat menceritakan informasi yang bersifat rahasia dan personal apabila sudah merasa percaya, aman dan nyaman. Menurut (Berger & Bradac, 1982), *Self-Disclosure* dapat membantu dalam proses relasi di tahap awal dengan menceritakan hal-hal personal dari pasangan. Namun seiring berjalannya hubungan, *Self-Disclosure* lambat laun akan memudar keberadaanya.

Menurut (Derlega & Grzelak, 1979), *Self-Disclosure* merupakan proses pengungkapan diri sendiri terhadap orang lain dan segala hal yang bertujuan mengungkapkan rahasia kepada orang lain. Adanya *Self-Disclosure* yang tercipta dalam hubungan, membuat pasangan dapat memahami pola berfikir dan dapat memahami perasaan dari pasangannya.

Pada kenyataannya *Self-Disclosure* tidak mudah untuk dilakukan pada kehidupan pernikahan, dikarenakan adanya ketidakmampuan dari suami dan istri untuk menceritakan mengenai dirinya yang bersifat sangat personal dan rahasia pribadi yang dimilikinya. Hambatan yang ada pada *Self-Disclosure* akan menimbulkan kesulitan penyesuaian diri bagi para pasangan muda dalam hal pemikiran dan perasaan yang diungkapkannya, terlebih pada pasangan dengan usia pernikahan dibawah lima tahun yang harus melakukan penyesuaian dengan usaha lebih diawal usia pernikahannya. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola biro konsultasi keluarga di gereja "X" Kota Bandung.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada empat pasangan suami istri usia pernikahan dibawah lima tahun, yang dilakukan berdasarkan aspek-aspek dari *Self-Disclosure* yaitu motivasi, kepatutan melakukan *Self-Disclosure*, *Self-Disclosure* orang lain dan beban yang mungkin ditimbulkan dari proses *disclosure*. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Dalam menyampaikan perasaan kepada suami, 4 dari 4 istri mengungkapkan bahwa sebelum menyampaikan perasaan dan pemikirannya hal pertama yang dilakukan adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari pengungkapan diri yang dilakukan kepada suami. Tujuan istri mengungkapkan diri kepada suami sangat beragam antara lain adalah untuk mengubah cara berpikir suami agar sejalan dengan cara berpikir istri, menyelesaikan permasalahan yang ada dalam rumah tangga, menyampaikan keinginan istri

kepada suami secara langsung, ingin dimengerti oleh suami serta ingin membuat hubungan suami istri semakin harmonis.

Selanjutnya terdapat 1 dari 4 suami yang melakukan *Self-Disclosure* dengan tujuan agar istri dapat memahami keadaan suami serta berharap dengan menyampaikan yang dirasakan, relasi pernikahan diantara mereka akan lebih harmonis.

Selebihnya terdapat 3 dari 4 suami yang melakukan *Self-Disclosure* hanya sekedar mengungkapkan saja rasa tidak nyamannya kepada istri, ingin merasa lega dan tidak terbebani karena sudah menyampaikan perasaannya. Hal tersebut dilakukan suami tanpa ada maksud tertentu terhadap istri maupun terhadap relasi pernikahan mereka.

Saat melakukan *Self-Disclosure,* konteks tempat dapat mempengaruhi derajat kedalaman dari proses *disclosure* tersebut. Terdapat 2 dari 4 istri yang melakukan *disclosure* kepada suami di tempat-tempat umum seperti restoran dan *mall*. Mengungkapkan perasaan yang bersifat negatif dan pribadi di tempat umum dinilai cara yang baik bagi mereka. Hal tersebut dilakukan karena mereka dapat merasa bebas mengungkapkan perasaannya dan ketika sampai di rumah perasaan sudah menjadi lega. Hanya saja mereka tidak terlalu mempedulikan kualitas dari *Self-Disclosure* yang dilakukannya, karena yang menjadi fokus adalah merasa lega karena sudah menyampaikan yang dirasakan kepada pasangan.

Berbeda dengan pandangan 2 dari 4 istri yang memilih menyampaikan perasaannya kepada suami ditempat yang sepi seperti di rumah, di dalam mobil dan di kamar tidur. Pertemuan yang intens pada hari libur kerja menjadi salah satu

alasan istri untuk mengungkapkan perasaannya kepada suami di saat-saat berdua seperti di dalam rumah, di kamar tidur dan di suasana yang santai dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari pasangan agar *Self-Disclosure* yang dilakukan dapat berkualitas dan mempunyai dampak yang baik bagi relasi diantara mereka.

Terdapat 1 dari 4 suami yang dapat melakukan *Self-Disclosure* dimana saja dan kapan saja yang diinginkan, sehingga yang disampaikan kepada pasangan bersifat jujur. Sedangkan 2 dari 4 suami biasanya bersikap terbuka kepada istri ditempat sepi dengan alasan membutuhkan privasi, terlebih apabila akan mengutarakan hal yang bersifat negatif dari dirinya. Tempat privasi menurut kedua suami tersebut adalah di rumah ketika sedang berdua saja, di dalam kamar tidur dan di dalam mobil.

Proses terjadinya *Self-Disclosure* akan berjalan dengan baik apabila terjadi reaksi timbal balik diantara pasangan. Dengan kata lain pada saat istri melakukan *Self-Disclosure* maka suami melakukan hal yang sama setelah istri selesai berbicara. Menurut data yang diperoleh seluruh istri yang sudah melakukan *Self-Disclosure* reaksi dari suaminya adalah diam, menyimak perkataan istri, tersenyum bahkan tertawa dan menanyakan keinginan dari istri serta meminta petunjuk agar suami dapat melakukan yang di inginkan istri. Dengan kata lain, suami hanya memberikan respon-respon secara singkat dan tanpa diikuti dengan *Self-Disclosure* yang dilakukan suami kepada istri sebagai tanda adanya reaksi timbal balik dalam proses *Self-Disclosure*.

Sedangkan 3 dari 4 suami yang melakukan *Self-Disclosure* reaksi dari istri adalah menyimak perkataan suami dan saat suami selesai berbicara istri akan mengatakan apa yang dirasakannya dan bagaimana pandangan dirinya mengenai topik yang dibicarakan oleh suami. Suami dapat mengetahui yang dirasakan dan di inginkan oleh istri dan proses *Self-Disclosure* berjalan dengan baik dengan adanya pengungkapan diri dari kedua pihak. Selanjutnya 1 dari 4 suami yang melakukan *Self-Disclosure* kepada pasangan mendapatkan reaksi yang pasif dari istrinya, dimana istri hanya menanggapi dan mendengarkan perkataan suami tanpa mengungkapkan apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri.

Ketika *Self-Disclosure* dilakukan terdapat kemungkinan bahwa lawan bicara akan merasakan adanya beban perasaan tersendiri, oleh karena itu diperlukan adanya pertimbangan khusus mengenai beban yang mungkin ditimbulkan dari proses *Self-Disclosure* terhadap pasangan. Sebelum melakukan *Self-Disclosure* kepada suami, 2 dari 4 istri mengutarakan bahwa dirinya tidak mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin terjadi akibat perkataannya terhadap suami karena istri hanya menyampaikan apa yang dirasakannya saja. Seorang istri mengatakan bahwa sebagai wanita sudah sewajarnya saja ingin dimengerti oleh suami, hal ini mungkin dipengaruhi oleh ego dari wanita sehingga terkadang tidak banyak berpikir mengenai perasaan suami.

Sedangkan 2 dari 4 istri mengungkapkan bahwa dirinya setiap akan mengutarakan yang dirasakan kepada suami selalu memperhatikan akibat yang mungkin terjadi dikemudian hari. Oleh karena itu sebelum mengutarakan isi hati

kepada pasangan, istri berusaha mencari kata-kata yang tepat agar suami dapat menerimanya dengan baik.

Seluruh suami berusaha untuk bersikap hati-hati ketika melakukan *Self-Disclosure* kepada istrinya agar tidak menimbulkan beban pikiran bagi istri. Alasan utama suami melakukan hal tersebut adalah adanya rasa takut dari diri suami bahwa istri keberatan dan tidak dapat menerima pengungkapan diri dari suami. Kemudian 1 dari 4 suami berusaha menjaga perasaan istrinya karena sedang menjalani program pemberian ASI dan agar istri dapat dengan fokus mengurus anak mereka.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada pasangan suami istri usia pernikahan 0-5 tahun di Gereja "X" kota Bandung didapatkan gambaran bahwa, pada saat melakukan *Self-Disclosure* istri cenderung sudah mempunyai tujuan yang jelas terhadap relasi pernikahan dan terhadap pasangan, walaupun istri terlihat lebih ingin dimengerti sehingga suami yang harus menyesuaikan diri. Suami pada saat melakukan *Self-Disclosure* tidak mempunyai tujuan yang jelas terhadap hubungan dan terhadap pasangan, karena alasan suami melakukan *Self-Disclosure* hanya ingin merasa lega dan tidak terbebani dengan perasaannya. Berdasarkan konteks tempat dilakukannya *Self-Disclosure,* hanya sebagian suami dan istri yang dapat melakukan ditempat umum dan tidak memperhatikan kualitas dari *Self-Disclosure* yang dilakukannya tersebut. Namun sebagian lagi sudah melakukan *Self-Disclosure* ditempat yang bersifat privasi dan sudah memperhatikan kualitas dari *Self-Disclosure* yang dilakukannya.

Dilihat dari pengungkapan-diri orang lain atau konteks orang, istri belum memberikan kesempatan kepada suami untuk menyampaikan perasaannya setelah istri melakukan *Self-Disclosure*. Sedangkan suami setelah menyampaikan perasaannya kepada istri, cenderung memberikan istri kesempatan untuk melakukan *Self-Disclosure.* Terakhir berdasarkan beban yang ditimbulkan dari proses *Self-Disclosure,* istri cenderung tidak memikirkan dampak yang akan dialami suami dari proses *Self-Disclosure* yang dilakukannya namun istri akan berusaha mencari kata-kata yang tidak membuat suaminya tersinggung saat dirinya berbicara. Hal ini berbeda dengan suami yang selalu memikirkan akibat dari *Self-Disclosure* terhadap istri, suami merasa takut bahwa istrinya akan merasa tidak nyaman dan tersinggung atas pengungkapan-diri yang dilakukannya.

Self-Disclosure didalam pernikahan menjadi hal penting bagi pasangan suami istri untuk lebih mengenal dan membantu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai derajat dari *Self-Disclosure* pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan 0-5 tahun di Gereja “X” kota Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran derajat *Self-Disclosure* yang tercipta pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan 0-5 tahun di Gereja “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Self-Disclosure* pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan 0-5 tahun di Gereja "X" kota Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai derajat *Self-Disclosure* pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan 0-5 tahun di Gereja "X" kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Keluarga mengenai peran *Self-Disclosure* terhadap penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia pernikahan 0-5 tahun.
2. Memberikan informasi data kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti mengenai *Self-Disclosure* pada pasangan suami istri usia pernikahan 0-5 tahun.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan gambaran nyata kepada biro konsultasi keluarga di Gereja "X" mengenai kesulitan suami istri usia pernikahan 0-5 tahun untuk melakukan *Self-Disclosure* kepada pasangannya, sehingga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pihak biro konsultasi keluarga dapat mengadakan seminar mengenai pentingnya *Self-Disclosure* dalam kehidupan rumah tangga.

2. Memberikan informasi kepada konselor pernikahan mengenai peran penting *Self-Disclosure* pada pasangan suami istri usia pernikahan 0-5 tahun, sehingga konselor dapat memberikan solusi berdasarkan permasalahan *Self-Disclosure* yang biasa terjadi pada pasangan suami istri yang baru menikah.

1.5 Kerangka Pikir

Pasangan suami istri dengan usia pernikahan 0-5 tahun dalam penelitian ini berusia antara 20-40 tahun dan berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap dewasa awal pasangan suami istri yang baru menikah mengalami ciri-ciri yang biasa dialami oleh individu lain pada tahap tersebut yakni ciri-ciri dalam hal fisik *(Physically)*, ciri-ciri intelektual *(Cognitive)*, serta ciri-ciri peran sosial *(Social role)*, (Santrock, 1999).

Berdasarkan ciri-ciri dalam hal fisik, individu dengan rentang usia 20-40 tahun sudah ditandai dengan adanya perubahan suara, adanya rambut halus pada bagian tubuh tertentu, sudah terjadi menstruasi pada wanita dan sudah mempunyai kemampuan reproduksi.

Ciri-ciri intelektual mempunyai arti bahwa individu pada tahap dewasa awal sudah mampu berfikir abstrak, mampu menalar informasi dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Adanya kemampuan tersebut dapat membuat individu memahami hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh pasangannya serta dapat membantu pasangan untuk saling menyesuaikan diri melalui informasi yang didapatkan dari proses komunikasi bersama pasangan.

Kemudian yang dimaksudkan dengan ciri-ciri peran sosial adalah individu yang sudah mempunyai pasangan di tahap dewasa awal akan membawa hubungannya ke jenjang pernikahan dengan tujuan membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga. Ciri-ciri yang harus diselesaikan individu tersebut secara psikologis dapat menimbulkan permasalahan bagi penyesuaian diri individu dengan kondisi sebelum dan sesudah menikah. Pasangan yang baru menikah selain mengalami kesulitan penyesuaian diri, mereka juga akan mendapat kesulitan dalam hal mengurus kehadiran anak pertama dan untuk memelihara keharmonisan di dalam keluarga yang baru dibentuknya.

Pada awal membentuk relasi dengan siapa pun diperlukan kemampuan komunikasi agar lawan bicara dapat memahami maksud dan tujuan pembicara sehingga satu sama lain dapat saling memahami. Hal serupa berlaku bagi relasi suami istri karena relasi yang tercipta diantara mereka dapat dikatakan relasi yang bersifat intim, oleh sebab itu dengan adanya komunikasi yang baik didalam pernikahan pasangan dapat saling memahami dan dapat saling beradaptasi satu sama lain. Pasangan dapat membina komunikasi yang baik dengan cara mengutarakan maksud dari pembicaraan dan menyampaikan perasaannya kepada pasangan dengan jujur. Peran komunikasi pada pasangan secara tidak langsung dapat mempengaruhi keharmonisan didalam keluarga.

Dalam bukunya (Duvall, 1977), mengungkapkan bahwa dalam pembentukan sebuah keluarga, setidaknya terdapat 8 tahap yang akan dilalui pada setiap tahap perkembangannya. Tahap-tahap perkembangan keluarga ini tidak berhubungan secara langsung dengan proses *Self-Disclosure*, namun turut

mempengaruhi. Pasangan yang baru menikah dan berada pada tahap pertama maka akan membutuhkan proses *Self-Disclosure* lebih dalam kepada pasangan agar dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya. Tahapan yang dialami pada pasangan yang baru menikah adalah tahap *married couple*, dimana pada tahap ini keluarga baru saja terbentuk tanpa adanya kehadiran anak. Pada tahap awal pembentukan keluarga, terdapat tugas-tugas yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri. Tugas tersebut antara lain adalah saling mendukung pasangan, menentukan tanggung jawab diri sendiri dan pasangan serta mampu menerima pasangan secara personal. Pasangan yang dapat melalui tugas pada tahap *married couple* diharapkan sudah mampu untuk menentukan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap perannya di dalam keluarga, bersikap saling mendukung dalam pengambilan keputusan dan mampu memahami serta menerima pasangan secara personal emosional dan sexual.

Tahap selanjutnya adalah *childbearing families* dimana pasangan suami istri telah dikaruniai anak pertama dan mempunyai tugas yang harus dilaksanakan seperti mengkaji ulang nilai dalam keluarga, menata ulang peran didalam keluarga dan mempersiapkan finansial. Pasangan yang dapat melalui tahap ini diharapkan sudah mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang tercipta dalam keluarga dan menempatkan diri sesuai peranan baru yang dijalankan setelah kehadiran anak dalam keluarga serta pasangan mampu mempersiapkan finansial mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah dikaruniai anak pertama. Suami akan menjalani peran sebagai ayah dan istri akan menjalani perannya

sebagai ibu, kemudian suami dan istri akan menjalankan perannya sebagai pasangan sekaligus orang tua bagi anak pertama mereka.

Tahap akhir yang dijalani oleh responden pada penelitian ini, adalah tahap *family with preschool children* dimana pasangan suami istri sudah mempunyai anak usia balita dan sudah mulai bersekolah. Tugas-tugas yang hendaknya dapat dilakukan pada tahap ini adalah menanamkan nilai dan norma kehidupan (mendidik anak), membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan dan mengenalkan kultur keluarga.

Sebagai pasangan yang baru menikah, dapat saja mengalami kesulitan dalam menerima pasangan secara personal. Pada tahap adaptasi diawal pernikahan dibutuhkan adanya komunikasi, komunikasi dapat membuat pasangan saling mengenal dan memahami lebih dalam satu sama lain. Adapun pemahaman dari komunikasi adalah sebuah proses pertukaran informasi dan pemahaman dari informasi yang disampaikan (Kathleen M. Galvin, 2004). Apabila proses pertukaran informasi dan pemahaman dari informasi tidak berjalan dengan baik, pasangan akan mengalami hambatan komunikasi di dalam relasi mereka. Proses menyampaikan isi pemikiran dan perasaan kepada pasangan didalam teori komunikasi disebut dengan *Self-Disclosure.* Di dalam komunikasi suami istri diperlukan adanya kesediaan untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran yang sebenarnya kepada pasangan tanpa ada hal-hal yang ditutupi, dengan adanya kesediaan tersebut maka suami dan istri akan lebih memahami karakter dari pasangan hidupnya.

Self-Disclosure merupakan proses pengungkapan diri sendiri terhadap orang lain dan mengenai segala hal yang bertujuan untuk mengungkapkan rahasia kepada orang lain (Derlega & Grzelak, 1979). Proses penerapan *Self-Disclosure* pada relasi awal pernikahan tidak mudah untuk dilakukan. Seperti seorang suami yang mendatangi biro konsultasi keluarga, mengalami kesulitan untuk melakukan *Self-Disclosure* karena merasa takut akan menyakiti perasaan pasangannya dan karena tidak mampu melakukan *Self-Disclosure* maka relasi mereka menjadi tidak harmonis lagi. Istri menjadi hilang kepercayaan kepada suami dan berpikir bahwa suaminya mempunyai perempuan simpanan.

Secara garis besar terdapat 4 aspek yang tercakup dalam *Self-Disclosure* (Derlega & Grzelak, 1979), yaitu aspek motivasi, aspek kepatutan melakukan *Self-Disclosure*, aspek *Self-Disclosure* orang lain dan aspek beban yang ditimbulkan dari proses *Self-Disclosure*. Aspek motivasi adalah adanya rasa berkepentingan yang dimiliki terhadap relasi pernikahan, terhadap pasangan dan terhadap diri sendiri pada saat melakukan *Self-Disclosure*. Pasangan yang mempunyai motivasi tinggi akan menetapkan tujuan-tujuan positif yang jelas pada saat melakukan *Self-Disclosure*, seperti melakukan *Self-Disclosure* untuk mengenal pasangan dan bukan untuk menjatuhkan mental pasangan, dengan demikian *Self-Disclosure* dilakukan karena adanya rasa peduli terhadap rumah tangga yang dan adanya rasa peduli terhadap pasangan untuk menciptakan relasi pernikahan yang lebih harmonis. Ketika hal tersebut dapat dipenuhi oleh pasangan maka akan menghasilkan derajat motivasi yang tinggi didalam melakukan *Self-Disclosure*. Sementara apabila derajat motivasi rendah, pasangan suami istri tidak

mempunyai tujuan yang jelas atau bahkan mempunyai tujuan yang negatif terhadap pasangan saat melakukan *Self-Disclosure*, serta tidak adanya rasa berkepentingan terhadap relasi pernikahan.

Aspek kepatutan melakukan *Self-Disclosure*. *Self-Disclosure* sebenarnya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai kenyamanan dari pasangan, hanya saja pasangan diharapkan melakukan *Self-Disclosure* di tempat yang privasi dan dengan memperhatikan kualitas dari *Self-Disclosure* yang dilakukan, hal ini menjadi penting agar pasangan mampu memahami dan menerima *Self-Disclosure* yang dilakukan. Kepatutan melakukan *Self-Disclosure* dapat mempunyai derajat yang tinggi apabila pasangan mengungkapkan dirinya ditempat yang bersifat privasi, demi mendapatkan kualitas komunikasi yang dapat membuat pasangan memahami seutuhnya maksud dari *Self-Disclosure* yang dilakukan. Sementara itu, ketika proses *Self-Disclosure* dilakukan pada tempat yang ramai dan tidak memperhatikan kualitas pembicaraan yang dilakukan, maka derajatnya akan rendah.

Selanjutnya aspek *Self-Disclosure* orang lain, pada konteks ini *Self-Disclosure* individu dapat dikatakan tinggi terhadap pasangannya apabila melakukannya berdasarkan kepentingan terhadap hubungan pernikahan dan bersedia untuk memberikan kesempatan bagi pasangan untuk melakukan *Self-Disclosure* mengenai perasaannya segera setelah individu tersebut melakukan *Self-Disclosure*. Namun derajat dari *Self-Disclosure* orang lain bisa saja rendah apabila individu hanya melakukan *Self-Disclosure* demi kepentingan dirinya saja tanpa memberikan kesempatan pasangan untuk melakukan *Self-Disclosure* pada

waktu yang bersamaan. Apabila saat melakukan *Self-Disclosure* tidak memberikan kesempatan bagi pasangan maka komunikasi dan tujuan dari dilakukannya *Self-Disclosure* tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Aspek terakhir dari *Self-Disclosure* adalah beban yang mungkin saja ditimbulkan dari proses *Self-Disclosure* yang dilakukan terhadap pasangan. Dalam melakukan *Self-Disclosure* terdapat kemungkinan bahwa pasangan sulit menerima ungkapan-ungkapan yang kita sampaikan, oleh karena itu diperlukan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu dari pasangan sebelum melakukan *Self-Disclosure.* Derajat dari beban yang mungkin ditimbulkan dapat dikatakan tinggi apabila individu telah memikirkan terlebih dahulu kemungkinan akibat yang akan terjadi terhadap hubungan dan terhadap relasinya dengan pasangan sebelum dirinya melakukan *Self-Disclosure*. Sedangkan derajat dari *Self-Disclosure* dapat dikatakan rendah apabila individu melakukan *Self-Disclosure* tanpa memikirkan dampak yang mungkin saja terjadi terhadap hubungan dan terhadap relasi dengan pasangannya.

Self-Disclosure dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendukung terjadinya *Self-Disclosure* di dalam ikatan pernikahan. Faktor tersebut adalah adanya perasaan saling menyukai dan mencintai diantara suami istri. Perasaan menyukai dan mencintai diantara pasangan dapat memberikan dorongan positif untuk melakukan *Self-Disclosure* dalam ikatan pernikahan. Pasangan yang memang saling mencintai dan saling menyukai akan lebih mudah untuk membuka hati saat berkomunikasi yang dapat membuat pasangan lebih memahami satu sama lain sehingga *Self-Disclosure* akan lebih mudah tercipta apabila

dibandingkan dengan pasangan yang tidak saling menyukai dan tidak saling mencintai.

Kemudian faktor berikutnya adalah adanya efek diadik. Efek diadik adalah efek timbal balik dimana pada saat suami melakukan *Self-Disclosure*, istri menyimak dengan baik dan dilanjutkan dengan *Self-Disclosure* yang dilakukan oleh istri terhadap suami sehingga pasangan tersebut sama-sama melakukan proses *Self-Disclosure*. Ketika mereka bersama-sama melakukan *Self-Disclosure* tentang apa yang mereka rasakan, mereka akan mengerti keinginan dan perasaan dari pasangan masing-masing dan dengan begitu hubungan mereka akan semakin dekat dan harmonis. Faktor selanjutnya adalah adanya faktor kepribadian. Suami atau istri yang mempunyai kepribadian ekstrovert akan lebih mudah untuk melakukan *Self-Disclosure* daripada yang mempunyai kepribadian introvert. Dalam pernikahan, tidak semua pasangan suami istri mempunyai kepribadian yang serupa ekstrovert atau serupa introvert. Suami dengan kepribadian ekstrovert akan lebih mudah untuk melakukan *Self-Disclosure* dan cenderung akan mendominasi pembicaraan. Namun apabila suami memberikan kesempatan bagi istrinya yang mempunyai kepribadian introvert untuk melakukan *Self-Disclosure*, hal tersebut dapat membuat istri berani dan mau untuk mengungkapkan dirinya kepada suami sehingga mereka dapat saling memahami satu sama lain.

Kemudian terdapat faktor tema dari topik pembicaraan. Individu akan cenderung terbuka kepada pasangan apabila melakukan *Self-Disclosure* mengenai hal-hal yang bersifat positif tentang dirinya, sedangkan individu akan menutup

diri untuk melakukan *Self-Disclosure* terhadap hal-hal yang bersifat negatif mengenai dirinya.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *Self-Disclosure* adalah faktor jenis kelamin. Wanita secara *gender* lebih sering melakukan *Self-Disclosure* daripada pria, terlebih apabila wanita tersebut mempunyai skala maskulinitas yang rendah. Sedangkan pria pada umumnya akan lebih sulit melakukan *Self-Disclosure* terhadap pasangannya karena skala maskulinitasnya yang tergolong tinggi. Wanita dengan pria dapat melakukan *Self-Disclosure* terhadap pasangannya, hanya saja hal tersebut bergantung pada skala maskulinitas yang ada pada diri mereka. Misalkan seorang istri dengan karakter yang cuek atau kurang feminine, dia akan lebih sulit mengungkapkan perasaannya kepada pasangan dan hal ini berbanding terbalik pada wanita yang mempunyai karakter *feminin*e yang akan lebih mudah menyatakan perasaannya kepada pasangan.

1.6 Asumsi

1. Dalam komunikasi suami istri, *Self-Disclosure* dapat mempengaruhi keharmonisan relasi pernikahan.
2. Relasi suami istri akan berjalan baik ketika mereka dapat menghayati pikiran dan perasaan pasangannya agar dapat saling memahami.
3. Semakin tinggi *Self-Disclosure* yang dilakukan pasangan semakin baik penyesuaian diri diantara pasangan.

Tugas tahap *childbearing families* & *married couple*, (Duvall, 1977) :

married couple	*childbearing families*	*Family with preschool children*
Mendukung pasangan	Mengkaji ulang nilai dalam keluarga	Menanamkan nilai & norma kehidupan (mendidik anak)
Menentukan tanggung jawab diri sendiri dan pasangan	Menata ulang peran didalam keluarga	Membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan
Menerima pasangan secara personal	Mempersiapkan finansial	Mengenalkan kultur keluarga

Aspek-aspek *Self-Disclosure* menurut Devito (2001) :

1. Motivasi *Self-Disclosure*
2. Kepatutan melakukan *Self-Disclosure*
3. *Self-Disclosure* Orang Lain
4. Beban yang Mungkin Ditimbulkan dari *Self-Disclosure*

Tinggi

Pasutri usia perkawinan 0-5 tahun

di Gereja "X" Bandung

Self-Disclosure

Rendah

Ciri-ciri pada tahap *early adulthood*, (Santrock,1999) :

1. *Physically*
2. *Cognitive*
3. *Social role*

Faktor-faktor *Self-Disclosure* :

Perasaan menyukai, Efek diadik, Kepribadian, Topik dan Jenis Kelamin

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran